

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan angka kecelakaan lalu lintas di DKI Jakarta, yaitu dari Januari 2015 sampai dengan Juni 2016 yang mencapai 26,863 kasus dengan korban yang meninggal dunia berjumlah 5,606 orang (Korlantas Polri, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabey & Taylor (dalam Lisfarika, 2015) penyebab kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh faktor manusia yang memberikan kontribusi sebesar 95% dari 2.041 kasus kecelakaan lalu lintas.

Menurut Warpani (2002) jumlah korban dan pemicu kecelakaan lalu lintas paling tinggi berusia 15-19 tahun sedangkan kelompok kedua ditempati dengan kelompok usia 20-25 tahun. Kelompok usia tersebut yang paling rentan mengalami kecelakaan di Indonesia, karena banyak individu cenderung tidak memiliki kesadaran dalam mengemudi yang aman. Penyebab usia remaja lebih sering terlibat kecelakaan antara lain karena tidak fokus pada keadaan di jalan, berkendara melewati batas kecepatan, menggunakan telepon seluler, dan kurang memperdulikan adanya risiko tabrakan dan situasi berbahaya (Deery, 1999).

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan lalu lintas adalah faktor perilaku dan kesalahan manusia atau disebut *human error*. Sebagai pengemudi, situasi yang sering dialami salah satunya adalah gangguan saat mengemudi atau distraksi (Regan, Lee, & Young, 2015), atau disebut sebagai *distracted driving*. Menurut *National Highway Traffic Safety Administration* (2010), *distracted driving* dapat didefinisikan kurangnya perhatian dalam mengemudi karena adanya pengalihan pengemudi untuk melakukan kegiatan lain pada saat mengemudi. Menurut Harrison (2011) dan Stutts (2005), ada beberapa distraksi yang bisa mempengaruhi saat mengemudi, diantaranya makan, minum, dan menggunakan telepon seluler. Dari beberapa distraksi tersebut penggunaan telepon seluler menjadi distraktor terbesar saat mengemudi yakni sebesar 91%.

Ketika menggunakan telepon seluler, *text messaging* atau *chatting* adalah hal yang paling sering dilakukan oleh pengemudi. Hal ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh *American Automobile Association* (2008) yang menjelaskan bahwa 14,1% dari semua pengemudi dan 48,5% dari pengemudi muda berusia 18-24 tahun mengakui bahwa mereka melakukan *text messaging* saat mengemudi.

Text messaging yang dimaksud adalah mengolah pesan singkat menggunakan telepon seluler. Telepon seluler yang dimaksud yaitu jenis *qwerty* dan *touchscreen*. *Qwerty* merupakan tombol tekan yang susunan hurufnya mirip dengan susunan huruf pada *keyboard* komputer atau laptop. Fasilitas ini mempermudah pengguna untuk mengetik pada telepon seluler dibanding memakai tombol tekan numerik atau angka. Sedangkan *touchscreen* merupakan susunan yang hurufnya mirip dengan susunan huruf pada *keyboard* tetapi tidak dalam bentuk tombol fisik (Parmuarip, dkk, 2013).

Menurut Caird (2013) dan Wilson (2010), melakukan *text messaging* saat mengemudi telah terbukti menjadi sumber bahaya saat mengemudi. Hal ini juga didukung dengan peningkatan jumlah kematian pada tahun 2002-2007 yang disebabkan oleh peningkatan frekuensi SMS saat mengemudi, yaitu diperkirakan menghasilkan 16.141 kematian. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Austin (2009) menunjukkan bahwa pengemudi lebih lambat merespon bahaya jika sedang melakukan *text messaging* saat mengemudi, bahkan waktu reaksi individu yang sedang mengirim *text messaging* saat mengemudi juga lebih lambat dibandingkan dengan pengemudi yang sedang mabuk. Hasil penelitian Austin (2009) menyebutkan banyak individu yakin bisa melakukan kegiatan *multitasking* saat mengemudi, akan tetapi hanya 2,5% individu yang mampu melakukan hal seperti itu. Oleh karena itu, pada saat mengemudi melakukan *text messaging* sangat berbahaya dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan lain saat mengemudi.

Hingga tahun 2017, belum ada penelitian di Indonesia yang mengaitkan antara *text messaging* dengan persepsi seseorang terhadap suatu bahaya. *Text*

messaging berhubungan dengan respon individu terhadap suatu bahaya, dalam hal ini disituasikan ketika sedang mengemudi. Melakukan *text messaging* membutuhkan perhatian yang tinggi sama halnya dengan mengendarai mobil, yang apabila dilakukan dengan bersamaan akan mengakibatkan berkurangnya respon seseorang terhadap suatu bahaya (Young dan Regan, 2007).

Dalam mengemudi, pengemudi membutuhkan kemampuan untuk mengantisipasi situasi lalu lintas, terdapat beberapa kesalahan yang dapat terjadi apabila pengemudi tidak memiliki atensi yang baik dalam mengemudi. Salah satunya adalah kesalahan dalam mengidentifikasi bahaya di jalan yang biasa disebut dengan istilah *hazard perception*. Menurut Rosenbloom, Perlman, & Pereg, (2011) *hazard perception* berpengaruh terhadap terjadinya kecelakaan sehingga lebih beresiko mengalami kecelakaan, terutama pada usia 18-24 tahun yaitu cenderung tidak dapat menjaga jarak aman berkendara. *Hazard perception* adalah suatu proses dimana pengemudi ataupun pengguna jalan dapat memperhatikan adanya bahaya (Haworth dan Mulvihill, 2006).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Scialfa, Deschenes, FERENCE, Boone, Horswill, & Wetton (2011), pengemudi yang masih pemula secara signifikan lebih lambat dalam merespon adanya bahaya (mempunyai *hazard perception* yang kurang baik). Pengemudi pemula memiliki kemampuan mengidentifikasi situasi bahaya lebih lemah jika dibandingkan dengan pengemudi yang sudah lama mengemudi (Underwood, Phelps, Wright, Van Loon, & Galpin, 2005). Pengemudi usia remaja lebih rentan mengalami kecelakaan karena mengabaikan resiko di jalan (Caird & Horrey dalam Fisher, dkk. 2016). Penelitian yang lain menemukan bahwa pengemudi yang diberikan tugas yang sulit dapat mengidentifikasi bahaya dengan cara menonton video, dengan menonton video tersebut dapat meningkatkan *hazard perception* pengemudi dan waktu reaksi terhadap bahaya (Gregersen, 1996). Kemampuan mengidentifikasi bahaya di jalan harus dimiliki setiap pengemudi untuk menghindari terjadinya kecelakaan. Namun pada kenyataannya, terdapat

berbagai bentuk gangguan yang mempengaruhi kemampuan pengemudi dalam mengidentifikasi bahaya.

Jika ditinjau dari segi agama Islam, terdapat etika dalam berkendara yang harus diikuti agar selalu dalam lindungan Allah SWT. Apabila seseorang tidak bertindak sesuai etika berkendara dapat berakibat kepada kesalahan-kesalahan yang merugikan. Kesalahan dalam berkendara ketika melakukan *text messaging* dapat berakibat pada terjadinya kecelakaan yang dapat melukai pengemudi serta orang-orang disekitarnya karena melakukan *text messaging* membutuhkan atensi yang tinggi pada saat mengemudi. Kecelakaan dapat dihindari dengan merespon situasi yang berbahaya atau yang biasa disebut sebagai *hazard perception*. Seseorang dengan *hazard perception* yang baik dapat mendeteksi situasi berbahaya saat berkendara. Sebagai muslim yang beriman, ditugaskan mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa (4) : “ *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Berdasarkan fenomena diatas peneliti akan melakukan penelitian mengenai *distracted driving* yaitu melakukan *text messaging* atau *chatting* pada saat mengemudi terhadap *hazard perception*. Dimana dalam mengemudi secara aman dibutuhkan atensi yang utuh, karena melakukan kegiatan lain selain mengemudi tidak hanya menjadi gangguan tetapi juga menjadi penyumbang terbesar dalam kecelakaan. Pada penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa melakukan *text messaging* atau *chatting* dengan orang lain pada saat mengemudi terbukti menjadi sumber bahaya dan memperlambat reaksi. Usia remaja memiliki kemampuan mendeteksi bahaya yang lebih rendah jika dibandingkan dengan usia pengemudi yang lebih dewasa.

Minimnya penelitian yang mengkaji mengenai *text messaging* sebagai stimulus distraksi dengan *hazard perception*. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian psikologi lalu lintas yang memfokuskan untuk membahas *distracted driving*. Pada penelitian payung lalu lintas lainnya juga menghubungkan *distracted driving* seperti mendengarkan musik, berbincang dengan penumpang, dan *cognitive workload* dengan *hazard perception*, *risky driving behavior*, dan variabel psikologi lalu lintas lainnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh *text messaging* sebagai stimulus distraksi terhadap *hazard perception* pada pengemudi mobil usia remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *text messaging* sebagai stimulus distraksi terhadap *hazard perception* pada pengemudi mobil usia remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *text messaging* sebagai stimulus distraksi terhadap *hazard perception* pada pengemudi mobil usia remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

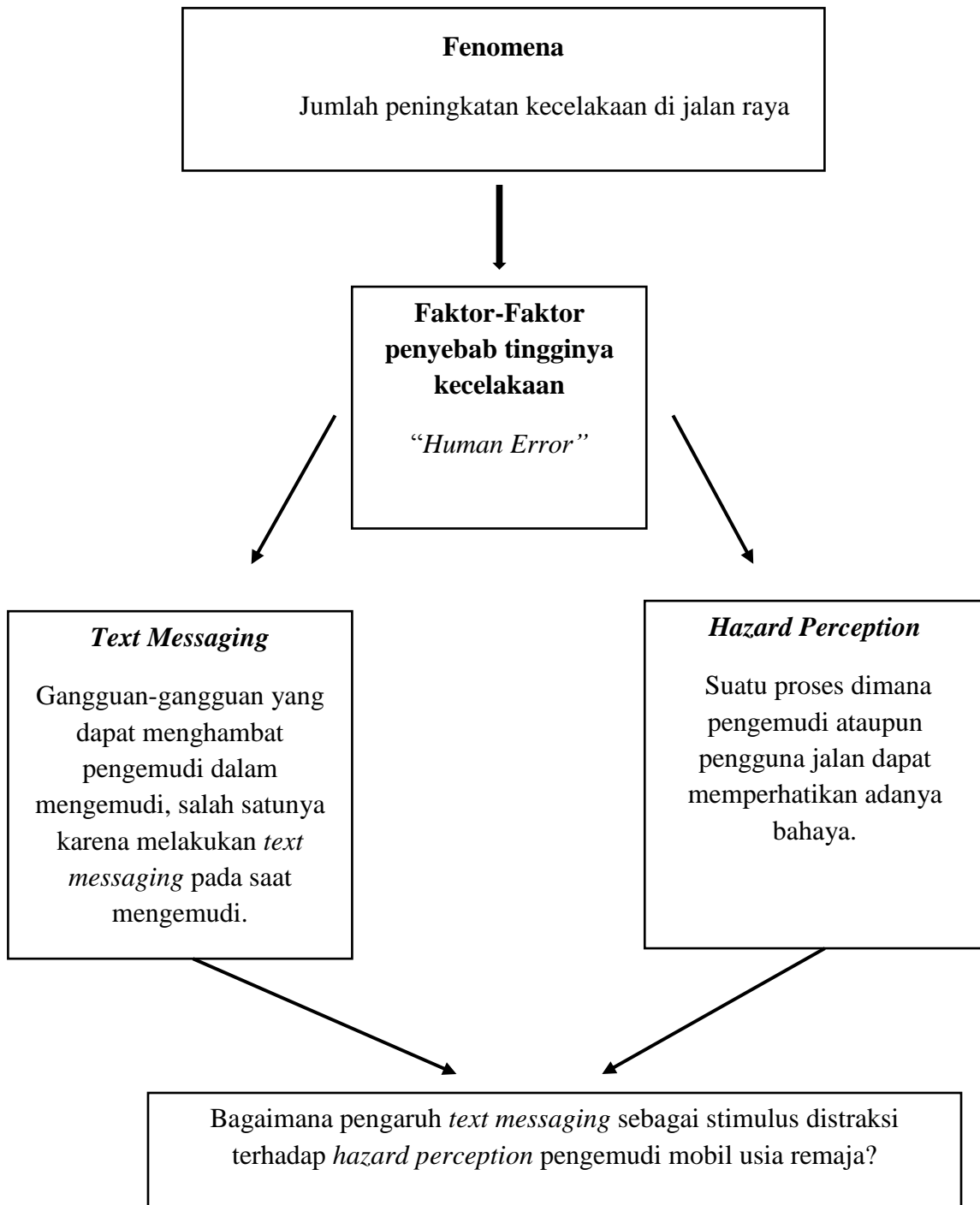
a. Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya dan berguna untuk pengembangan di bidang Psikologi, khususnya dalam Psikologi lalu lintas.

b. Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan aturan tentang penggunaan telepon seluler saat mengemudi dengan lebih ketat.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1